



Analisis Pergeseran Bahasa Toraja pada Masyarakat Desa Seriti (Kajian Sociolinguistik)

¹Fhingka Cristy, ²Marlia Muklim, Anzar³

¹Universitas Cokroaminoto Palopo; fhingkac@gmail.com¹

² Universitas Cokroaminoto Palopo; hajjamarlia6@gmail.com²

³Universitas Muhammadiyah Makassar; anzar@unismuh.ac.id³

Article Info	Abstract
Keywords: <i>Language shift, sociolinguistic study, communication, speech community, Seriti Village</i>	<i>Language contact in multilingual societies gives rise to various linguistic phenomena, one of which is language shift. This study aims to identify and describe the shift of the Toraja language in the community of Seriti Village. The method employed is a descriptive qualitative approach, which enables a detailed analysis of the data. The data consist of the actual use of Toraja and Indonesian languages by the people of Seriti Village. These data were collected through the observation method, including participant observation and note-taking techniques, as well as interviews. Based on the analysis of the language shift phenomenon, the findings reveal that the Toraja language, as the community language of Seriti Village, is undergoing a significant shift. Adult speakers, although still capable of actively using the Toraja language, tend to predominantly use Indonesian in their daily language practices. Meanwhile, adolescents are generally able to understand Toraja but are not able to use it actively. Children experience even greater difficulty, with many no longer able to use the Toraja language at all. Another indication of this shift is the increasing dominance of the Indonesian language, which has gradually displaced the Toraja language. This is evident in the language use of children, who actively and predominantly use Indonesian in their daily communication.</i>
Kata Kunci: <i>Pergeseran bahasa, Kajian Sociolinguistik, Komunikasi, Masyarakat tutur, Desa Seriti</i>	
Article History Received: 2026-04-16 Reviewed: 2026-04-20 Accepted: 2026-04-22	
 Lisensi: CC-BY-SA	Abstrak Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa menyebabkan berbagai peristiwa-peristiwa kebahasaan. Salah satu peristiwa kebahasaan tersebut adalah pergeseran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pergeseran bahasa Toraja pada masyarakat desa Seriti. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, Penganalisan dengan metode tersebut dapat mendeskripsikan data secara rinci. Berdasarkan data wujud penggunaan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia dengan sumber data masyarakat Desa Seriti yang diperoleh dengan menggunakan metode simak, yaitu teknik simak libat cakap, dan teknik catat serta metode wawancara pada kasus fenomena pergeseran bahasa dihasilkan temuan bahwa bahasa Toraja yang merupakan bahasa guyup masyarakat Desa Seriti mengalami pergeseran berat. Masyarakat dewasa, meski mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, tetapi menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan pada wujud penggunaan bahasa mereka. Masyarakat remaja meski mampu memahami bahasa Toraja, namun tidak mampu menggunakan bahasa Toraja secara aktif, sedangkan anak-anak sangat kesulitan bahkan tidak mampu lagi menggunakan Bahasa Toraja. Indikasi lain yaitu keberadaan bahasa Indonesia yang telah menggeser keberadaan bahasa Toraja. Hal tersebut terlihat dari wujud penggunaan bahasa anak-anak yang secara aktif dominan menggunakan bahasa Indonesia.
Corresponding Author	Marlia Muklim Universitas Cokroaminoto Palopo; hajjamarlia6@gmail.com
How to Cite This Article (APA)	Cristy, F., Muklim, M., & Anzar, A. (2026). Analisis Pergeseran Bahasa Toraja pada Masyarakat Desa Seriti (Kajian Sociolinguistik). <i>Alterium: Journal of Language, Literature, and Culture</i> , 1(1), 13-22. https://doi.org/10.64850/5v2fg16

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi, dapat juga diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat tutur dalam kehidupan sehari-hari. Seperti untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menggali identitas diri. Berkembangnya sebuah desa membuat sebuah bahasa dapat berwujud perubahan atau pergeseran. Pergeseran ini terjadi secara perlahan dalam beberapa generasi, atau bisa terjadi secara cepat dalam waktu singkat. Faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adanya kontak bahasa, migrasi, prestise bahasa, kebijakan bahasa, dan faktor pendidikan. Fenomena bahasa yang sama juga ditemukan dalam masyarakat Desa Seriti yang terletak di Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Istilah "Seriti" merujuk pada daerah atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal. Desa Seriti memiliki beberapa versi cerita cukup bervariasi, hal ini disebabkan tempat yang dikeramatkan yang kemudian dipercaya dan di jadikan pedoman sebagai tempat orang pertama yang datang atau yang babat desa sekitar tahun 1850-an Desa Seriti adalah salah satu bagian dari desa Temon. Baru pada sekitar tahun 1900-an Desa Seriti berdiri sendiri atau mandiri menjadi sebuah Desa yang melakukan kegiatan pengelolaan wilayah sendiri menjadi sebuah desa yang merupakan pecahan dari wilayah Temon.

Terkait dengan banyaknya dijumpai burung Seriti (Walet) pada masa sejarah bahkan hingga sekarang di Desa Seriti masih sering dan banyak dijumpai burung-burung Seriti (Walet) yang berterbangan di wilayah desa Seriti, maka tidak heran wilayah sebagaimana dimaksud dalam cerita sejarah tersebut diberikan sebutan dan nama Desa Seriti. Oleh karena wilayah tersebut sudah memiliki nama, sehingga masyarakat bersama tokoh dan sesepuh memiliki keinginan untuk memisahkan diri dan ingin berdiri sendiri dan melaksanakan kegiatan pengelolaan wilayah sendiri menjadi sebuah desa. Pada akhirnya desa tersebut dapat berdiri sendiri dengan pengelolaan wilayah sendiri menjadi sebuah desa yang pada sekitar tahun 1900an berdirilah sebuah desa dengan nama desa Seriti.

Masyarakat Seriti menggunakan bahasa Toraja sebagai alat komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Toraja merupakan bahasa Austronesia yang masih berkerabat dengan bahasa Makassar dan Bugis. Mereka mungkin berada dalam kontak dengan komunitas lain yang berbeda bahasa. Ini memungkinkan studi tentang kontak bahasa, bilingualisme, dan fenomena linguistik lainnya seperti interferensi bahasa, percampuran kode (*code-switching*), dan peminjaman kata. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, banyak komunitas tradisional berjuang untuk mempertahankan bahasa dan identitas budaya mereka.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis Desa Seriti dengan menggunakan salah satu kajian dari ilmu sosiolinguistik, yaitu pergeseran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pergeseran bahasa, mengidentifikasi faktor penyebab pergeseran bahasa, serta mengembangkan strategi pelestarian bahasa. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati dua orang sebagai subjek penelitian. Kedua subjek ini dipilih berdasarkan keterlibatan mereka yang berbeda dalam penggunaan bahasa asli yaitu, bahasa Toraja yang digunakan oleh masyarakat tutur desa Seriti.

Pergeseran bahasa itu sendiri merupakan kajian dari ilmu sosiolinguistik. Widjana, (2007) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Chaer, (1994) berpendapat bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Pergeseran bahasa berarti suatu guyub atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain (Sumarsono dan Partana, 2002: 231).

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa (Ulandari, 2019). Afifah Raihany (2015: 49) mengungkapkan pergeseran bahasa mencermati peralihan suatu masyarakat menuju bahasa baru. Dari aspek kebahasaan, penduduk melakukan migrasi tidak selamanya pada daerah tujuan yang memiliki bahasa ibu yang sama, tetapi seringkali ke daerah tujuan atau

masyarakat bahasa yang berbeda, baik dalam tataran dialek maupun bahasa (Mujid F Amin dan Suyanto, 2017: 16). Dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat (komunitas bahasa) memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya (Nurdin dan Mifta, 2012).

Pergeseran bahasa berkaitan erat dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang dapat terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Sumarsono (2009:235) mengatakan bahwa hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi melalui alih generasi (intergenerasi), menyangkut lebih dari satu generasi. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya (Chaer, 1995).

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan. Peristiwa pergeseran bahasa lebih terkait dengan adanya faktor perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian analisis pergeseran bahasa pada suatu masyarakat di suatu daerah pernah dilakukan oleh M. Rosyidi (2019) dengan judul analisis *Pergeseran bahasa Sasak di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur (Kajian Sociolinguistik)*, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek bahasa Sasak apa saja yang telah bergeser, faktor yang mendorong terjadinya pergeseran itu, dan apa saja yang dapat dilakukan oleh masyarakat Tembeng putik untuk menghindari adanya pergeseran tersebut. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek pergeseran bahasa sasak yang ditemukan dalam masyarakat Desa Tembeng Putik, yakni aspek kata dan tingkat tutur.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nandita W. P. (2018) dengan judul analisis *Pergeseran Bahasa daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa bahasa Lampung mulai ditinggalkan, mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Lampung, mengetahui ranah-ranah apa sajakah yang masih bertahan dalam penggunaan bahasa Lampung, dan mendeskripsikan upaya apa saja yang telah dilakukan untuk pelestarian bahasa Lampung. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahasa Lampung mengalami pergeseran bahasa yang kemudian akan punah jika tidak dilestarikan secara optimal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wirayudha P. B (2020) dengan judul *Analisis Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunitas Keluarga Di Sleman*, penelitian ini bertujuan menguraikan faktor-faktor penyebab pergeseran penggunaan bahasa jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di kabupaten Sleman. Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa faktor penyebab pergeseran bahasa tersebut antara lain, tingkat pendidikan keluarga, pemilihan bahasa yang lugas dan sopan dalam keluarga, usia keluarga, stratifikasi sosial keluarga, kurangnya pembelajaran bahasa Jawa untuk keluarga, wilayah pemukiman keluarga, serta sikap keluarga terhadap bahasa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh N. F. N Tamrin (2018) dengan judul analisis *Pergeseran Bahasa Kaili dalam Ranah Keluarga: Kasus Mahasiswa Etnik Kaili Di Universitas Tadulako Palu*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola pergeseran bahasa kaili dan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran tersebut, dalam ranah keluarga oleh mahasiswa etnik kaili di Universitas Tadulako Palu. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kaili oleh mahasiswa etnik kaili di Universitas tadulako sudah bergeser ke penggunaan bahasa Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh N.F.N Sahril (2018) dengan judul analisis *Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pergeseran bahasa daerah di kalangan anak-anak di

wilayah Kuala Tanjung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kondisi pergeseran bahasa dikalangan anak-anak di Kuala Tanjung berdasarkan analisis persentase data kuesioner.

Berdasarkan pemaparan tentang pergeseran bahasa, serta hasil penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap bahasa asli dan bahasa baru berperan penting dalam proses pergeseran. Penggunaan bahasa bisa berbeda di berbagai konteks seperti di rumah, sekolah, dan tempat kerja, pergeseran bahasa seringkali lebih terlihat pada generasi muda dibandingkan generasi tua. Secara keseluruhan, pergeseran bahasa di Desa Seriti mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah kunci untuk merumuskan langkah-langkah pelestarian yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian bahasa adalah gejala bahasa berupa kata-kata, bukan angka-angka Zaim, (2014:14). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian bahasa karena metode ini dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi Zaim dalam Moleong, (2014:14). Penelitian ini mendeskripsikan pergeseran bahasa. Objek penelitian yaitu "*Masyarakat Desa Seriti Kec. Lamasi Timur, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan*". Penyusunan jurnal didukung dengan beberapa referensi berupa studi pustaka.

Data dari penelitian ini adalah perubahan kosakata atau struktur kalimat dalam konteks perkembangan teknologi atau perubahan budaya. Data berupa pergeseran bahasa di kumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, yaitu dengan wawancara terstruktur. Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu menyusun daftar pertanyaan wawancara yang terstruktur dan relevan dengan isu yang diteliti, merekam atau mencatat jawaban secara rinci untuk memastikan data yang akurat dan lengkap, menganalisis hasil data yang telah ditemukan berdasarkan teori yang digunakan serta mencari referensi sebagai alat bantu untuk menggabungkan berbagai informasi awal untuk sampai pada suatu kesimpulan atau solusi dari data yang diteliti. Sedangkan sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah pergeseran bahasa pada masyarakat Seriti di Lamasi Timur".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik wawancara. Nisa (dalam Mahsun, 2018: 221) Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dimana peneliti harus menyimak data terus menerus kemudian mencatat hasil temuan data yang sudah diperoleh. Nisa (2018:221) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. **Sugiyono (2016)** mendefinisikan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2017: 224) mengatakan bahwa memperoleh data adalah tujuan utama dari penelitian, prosedur pengumpulan data merupakan langkah penting yang paling strategis dalam prosesnya. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu penyebab utama lunturnya penggunaan bahasa daerah di Desa Seriti adalah fenomena ketertarikan generasi muda terhadap bahasa asing yang lebih tinggi dibandingkan dengan minat mereka mempelajari dan menggunakan bahasa daerah. Generasi muda di Seriti cenderung lebih bangga dan termotivasi untuk menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, karena dianggap lebih modern dan bergengsi. Selain itu, mereka juga sering kali enggan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Fenomena ini diperparah dengan banyaknya pendatang dari luar Seriti yang menetap di desa tersebut. Pendatang ini, kebanyakan berasal dari kota, membawa serta budaya dan kebiasaan bahasa mereka, yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia dengan logat khas tempat

tinggal mereka. Dalam interaksi sehari-hari, pendatang dan penduduk asli Seriti lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi karena dianggap lebih universal dan mudah dipahami oleh semua pihak.

Akibatnya, bahasa Indonesia mulai mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan di desa Seriti. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam interaksi sosial tetapi juga dalam pendidikan, pekerjaan, dan media. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa daerah semakin terpinggirkan dan jarang digunakan, terutama oleh generasi muda. Sebagai hasilnya, bahasa daerah Seriti mulai tergeser dan perlahan-lahan mengalami penurunan jumlah penutur aktif, yang pada akhirnya mengancam kelestariannya sebagai warisan budaya yang unik dan berharga.

Daerah Seriti, Kecamatan lamasi, pada awalnya menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa utama mereka. Namun seiringnya berjalan waktu, banyak pendatang dari luar yang melakukan transmigrasi. Hal tersebut membuat bahasa Toraja melakukan kontak budaya dengan bahasa lain, seperti bahasa Bugis dan bahasa Jawa. Selain itu, Desa Seriti berada di wilayah yang strategis, dengan akses yang mudah ke kota-kota besar seperti Makassar dan Kendari. Kontak budaya yang intensif dengan penduduk dari kota-kota lain dapat menyebabkan pergeseran bahasa, terutama dalam hal penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih modern dan berorientasi pada teknologi. Pergeseran bahasa pada desa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh pendidikan, pengaruh interaksi antar etnis, perubahan sosial dan ekonomi, pengaruh globalisasi, kurangnya dukungan terhadap bahasa lokal. Berikut merupakan data yang telah diperoleh peneliti akan di deskripsikan secara perdata.

Pengaruh Pendidikan

Pergeseran bahasa yang dipengaruhi oleh pendidikan dapat dilihat pada beberapa kasus di berbagai daerah, salah satunya di daerah Seriti. Di banyak sekolah di seriti, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Meski bahasa Toraja masih diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, intensitas dan frekuensinya jauh lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Berikut adalah data yang menggali pergeseran bahasa Toraja pada masyarakat tutur di Desa Seriti.

Data 1

Peneliti: Dek, kenapa kamu jarang sekali berbicara dalam bahasa Toraja, sekarang?

Dika: Di sekolah, kak, kami selalu menggunakan bahasa Indonesia. Guru-guru juga lebih banyak pakai bahasa Indonesia saat mengajar.

Peneliti: Tapi 'kan, kita di rumah selalu pakai bahasa Toraja. Kamu masih ingat *nggak* cara *ngomong* dalam bahasa Toraja?

Dika: Masih, Kak. Tapi kadang, saya lebih nyaman pakai bahasa Indonesia karena di sekolah dan sama teman-teman juga pakai bahasa Indonesia.

Peneliti: Padahal, bahasa Toraja itu penting lho, Dek. Itu identitas kita dan budaya kita. Coba mulai sekarang kita lebih sering pakai bahasa Toraja lagi di rumah, ya?

Dika: Baik, Kak. Aku akan coba lebih sering *ngomong* pakai bahasa Toraja.

Dialog ini menunjukkan pendidikan yang menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pengantar dapat memengaruhi preferensi bahasa anak, Anak-anak yang lebih sering berinteraksi dan belajar dalam bahasa Indonesia di sekolah cenderung lebih fasih dan lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan secara intensif dan sering di sekolah, sementara bahasa Toraja hanya diajarkan sebagai muatan lokal dengan frekuensi yang jauh lebih rendah. Lingkungan sekolah dan teman-teman sebaya yang menggunakan bahasa Indonesia secara dominan turut membentuk preferensi bahasa anak-anak. Mereka lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa yang sama dengan yang digunakan oleh mayoritas di sekitar mereka. Akibatnya, anak-anak lebih terbiasa dan lebih fasih dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, penggunaan bahasa Jawa di rumah dan komunitas berkurang, terutama di kalangan generasi muda.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam pergeseran bahasa, terutama ketika bahasa pengantar yang digunakan dalam pendidikan berbeda dari bahasa lokal atau bahasa ibu. Meski bahasa Indonesia memfasilitasi komunikasi yang lebih luas dan efisien, bahasa Toraja

merupakan bagian penting dari identitas dan budaya komunitas di Seriti. Pergeseran bahasa ini dapat mengancam keberlangsungan bahasa dan budaya lokal jika tidak ada upaya untuk mempertahankannya. Upaya untuk mengatasi pergeseran bahasa ini harus melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Toraja di rumah dan komunitas, serta memperkuat peran pendidikan dalam mengajarkan dan mempromosikan bahasa lokal. Hanya dengan demikian, bahasa Toraja dapat tetap hidup dan relevan di tengah dominasi bahasa nasional.

Kurangnya Dukungan Terhadap Bahasa Lokal

Kurangnya dukungan terhadap bahasa lokal, baik dari masyarakat maupun pihak luar, dapat menyebabkan bahasa tersebut tergeser oleh bahasa yang lebih dominan. Ketika masyarakat setempat tidak aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tersebut secara perlahan akan mengalami penurunan penggunaan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana bahasa daerah jarang digunakan akan kurang terpapar dan kurang terlatih dalam bahasa tersebut, sehingga mereka cenderung lebih memilih bahasa yang lebih dominan, seperti bahasa nasional atau bahasa asing. Berikut adalah wawancara yang menunjukkan pergeseran bahasa yang dipengaruhi oleh kurangnya dukungan terhadap bahasa lokal:

Data 2

Peneliti: Dek, kenapa kamu jarang sekali berbicara dalam bahasa Toraja sekarang?"

Rina: "Soalnya, Yah, di sekolah dan di tempat umum jarang sekali orang menggunakan bahasa Toraja. Semua lebih banyak pakai bahasa Indonesia."

Peneliti: "Tapi, kita kan orang Toraja, bahasa itu bagian dari identitas kita. Kamu harus tetap bisa dan sering menggunakan bahasa Toraja."

Rina: "Iya, Yah. Tapi teman-teman juga banyak yang nggak bisa bahasa Toraja. Kalau aku pakai bahasa Toraja, mereka *nggak ngerti*."

Peneliti: "Pemerintah setempat juga harusnya lebih mendukung bahasa Toraja. Dulu ada acara-acara budaya dan lomba bahasa Toraja di sekolah, tapi sekarang hampir tidak ada lagi."

Rina: "Benar, Yah. Di sekolah juga pelajaran bahasa daerah sudah jarang diajarkan. Lebih banyak fokus ke bahasa Indonesia dan Inggris."

Dialog ini menggambarkan bagaimana kurangnya dukungan terhadap bahasa lokal dari pemerintah dan institusi pendidikan bisa menyebabkan pergeseran bahasa. Dalam situasi ini, penggunaan bahasa Toraja menurun karena kurangnya dukungan dan promosi, baik di sekolah maupun dalam kegiatan masyarakat, yang mengakibatkan generasi muda lebih sering menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pelestarian bahasa daerah juga berkontribusi terhadap pergeseran bahasa. Dukungan yang minim dari pemerintah dan lembaga pendidikan, seperti kurangnya program-program pelestarian bahasa atau minimnya dana untuk mengembangkan materi pengajaran bahasa daerah, dapat mempercepat proses punahnya bahasa lokal.

Pengaruh Interaksi Antara Etnis

Pergeseran bahasa yang disebabkan oleh interaksi antar etnis adalah fenomena di mana satu bahasa mulai mendominasi atau menggantikan bahasa lain sebagai akibat dari hubungan sosial, ekonomi, dan budaya antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Ketika satu kelompok etnis memiliki dominasi ekonomi dan sosial yang lebih besar, bahasa mereka cenderung menjadi lebih prestisius dan lebih sering digunakan dalam situasi formal maupun informal. Kelompok-kelompok etnis lain mungkin merasa perlu untuk menguasai bahasa dominan ini untuk meningkatkan peluang sosial dan ekonomi mereka.

Di Desa Seriti, yang penduduknya mayoritas adalah etnis Toraja, interaksi dengan etnis Bugis dan Makassar cukup intens, terutama dalam perdagangan dan pernikahan campuran. Bahasa Bugis dan Makassar sering digunakan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, yang membuat penduduk desa, termasuk anak-anak, lebih terbiasa menggunakan kedua bahasa

tersebut. Akibatnya, penggunaan bahasa Toraja mulai menurun, terutama di kalangan generasi muda.

Perkawinan antara orang Toraja dengan orang Bugis atau Makassar semakin umum di Desa Seriti. Dalam keluarga yang berasal dari pernikahan campuran, bahasa yang lebih dominan (biasanya bahasa Bugis atau Makassar) sering kali lebih banyak digunakan, terutama jika salah satu pasangan kurang fasih dalam bahasa Toraja. Anak-anak dari pernikahan campuran ini lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih dominan dalam keluarga, yang mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa Toraja.

Data 3

Peneliti: Assalamu'alaikum, Dewi, Rahmat. Terima kasih sudah bersedia diwawancarai mengenai pengalaman kalian dalam pergeseran bahasa karena berbeda etnis. Bagaimana pengalaman kalian dalam hal ini?

Dewi: Wa'alaikumsalam. Terima kasih sudah datang. Kami senang bisa berbagi pengalaman. Ya, sejujurnya, dalam pernikahan kami yang beda etnis ini, pergeseran bahasa memang menjadi hal yang cukup menarik untuk diperbincangkan.

Rahmat: Iya betul. Ketika pertama kali menikah, kami berdua sudah sepakat untuk tetap menggunakan bahasa masing-masing di rumah. Tapi seiring waktu, terutama setelah anak-anak lahir, kami mulai menemui tantangan.

Peneliti: Apa tantangan utama yang kalian hadapi dalam hal penggunaan bahasa?

Dewi: Salah satu tantangannya adalah penggunaan bahasa di rumah. Meskipun kami berbicara dalam bahasa masing-masing, tetapi anak-anak kami cenderung lebih terpapar dengan bahasa Bugis di lingkungan sekitar, termasuk di sekolah dan dengan teman-teman mereka.

Rahmat: Ya, dan hal ini mempengaruhi juga cara kami berkomunikasi sehari-hari. Misalnya, kadang kami harus mencampur bahasa agar anak-anak lebih mudah memahami apa yang kami sampaikan.

Peneliti: Bagaimana kalian menanggapi perubahan ini?

Dewi: Kami berdua merasa penting untuk tetap mempertahankan bahasa masing-masing sebagai bagian dari identitas kami dan anak-anak kami. Meskipun tidak mudah, tapi kami berusaha untuk lebih konsisten dalam menggunakan bahasa Toraja di rumah dan mengenalkan kebudayaan kami kepada anak-anak.

Rahmat: Tapi tentu ada tantangan tersendiri dalam upaya ini, terutama ketika anak-anak kami lebih akrab dengan bahasa Bugis di luar rumah. Kami harus lebih kreatif dalam menjaga agar bahasa Toraja tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti: Apakah ada harapan atau saran untuk masyarakat yang menghadapi situasi serupa?

Dewi: Saya rasa penting untuk masyarakat yang mengalami hal serupa untuk tetap memberikan penghargaan dan dukungan terhadap keberagaman bahasa dan budaya. Pendidikan tentang kepentingan melestarikan bahasa ibu juga sangat diperlukan.

Rahmat: Dan yang tak kalah pentingnya adalah komunikasi terbuka antara pasangan dan dukungan satu sama lain dalam menjaga bahasa dan budaya masing-masing.

Peneliti: Terima kasih banyak, Dewi, Rahmat, atas waktunya dan berbagi pengalaman yang berharga ini.

Dewi dan Rahmat: Terima kasih juga sudah datang dan mendengarkan cerita kami.

Wawancara ini menggambarkan bagaimana pasangan yang menikah dengan latar belakang etnis yang berbeda menghadapi pergeseran bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun mereka berusaha untuk mempertahankan bahasa masing-masing sebagai bagian dari identitas mereka, pengaruh lingkungan sekitar, terutama pada anak-anak mereka, membuat penggunaan bahasa Bugis (dominan di lingkungan sekolah dan sosial mereka) menjadi lebih dominan. Ini mencerminkan tantangan dan upaya mereka dalam menjaga keberagaman bahasa dan budaya di rumah.

Perubahan sosial dan ekonomi

Pergeseran bahasa sering kali terjadi akibat perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan dalam suatu masyarakat. Perubahan dari ekonomi agraris ke ekonomi industri atau jasa sering kali disertai dengan pergeseran bahasa. Industri dan sektor jasa yang modern cenderung menggunakan bahasa yang lebih dominan dan universal, seperti bahasa nasional atau bahasa asing, untuk memfasilitasi komunikasi dan efisiensi kerja. Akibatnya, bahasa daerah yang sebelumnya digunakan dalam aktivitas ekonomi tradisional menjadi kurang relevan dan terpinggirkan.

Data 4

Peneliti: "Selamat pagi, Pak Andi. Saya ingin berbicara sedikit tentang bahasa yang digunakan di sini. Bisakah Anda ceritakan bagaimana perubahan bahasa yang terjadi di desa ini?"

Pak Andi: "Selamat pagi. Ya, tentu. Di desa ini, kami dulunya menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa sehari-hari. Namun, sekarang semakin banyak orang yang menggunakan bahasa gaul dan bahasa asing, terutama di kalangan anak-anak dan remaja."

Peneliti: "Apa yang menurut Anda menjadi penyebab utama pergeseran bahasa ini?"

Pak Andi: "Salah satunya adalah urbanisasi. Banyak pemuda dari desa ini yang pindah ke kota untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Ketika mereka kembali ke desa, mereka lebih sering menggunakan bahasa tersebut karena sudah terbiasa di kota. Selain itu, di sekolah-sekolah di sini, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia."

Peneliti: "Apakah ada perubahan ekonomi yang juga mempengaruhi penggunaan bahasa di sini?"

Pak Andi: "Iya, betul. Dulu, desa ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Sekarang, semakin banyak yang bekerja di sektor jasa dan industri di kota-kota terdekat. Pekerjaan-pekerjaan itu sering kali mensyaratkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Jadi, orang-orang di sini merasa perlu menguasai bahasa Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik."

Peneliti: "Bagaimana dengan penggunaan bahasa Toraja di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari?"

Pak Andi: "Sayangnya, semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi muda. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia karena itulah yang mereka gunakan di sekolah dan tempat kerja. Di rumah, kami masih mencoba menggunakan bahasa Toraja, tetapi anak-anak kami lebih sering menjawab dalam bahasa Indonesia, tak jarang pula menjawab dengan bahasa asing."

Peneliti: "Apa harapan Anda untuk masa depan bahasa Toraja di desa ini?"

Pak Andi: "Saya berharap generasi muda bisa tetap belajar dan menggunakan bahasa Toraja, meskipun mereka juga harus menguasai bahasa Asing. Saya pikir penting bagi kita untuk menjaga bahasa dan budaya kita, karena itu bagian dari identitas kita."

Dialog ini menunjukkan proses urbanisasi, perubahan ekonomi, dan sistem pendidikan yang lebih menekankan penggunaan bahasa nasional dapat menyebabkan pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa yang lebih dominan. Upaya melestarikan bahasa daerah ada, tetapi tantangannya cukup besar karena intensitas dan frekuensi penggunaan bahasa daerah jauh lebih rendah dibandingkan dengan bahasa nasional. Bahasa yang lebih dominan sering kali dianggap memiliki prestise dan status sosial yang lebih tinggi. Penggunaan bahasa nasional atau bahasa asing bisa menjadi simbol modernitas, kemajuan, dan status sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, orang-orang mungkin lebih memilih menggunakan bahasa tersebut untuk meningkatkan citra diri dan status sosial mereka.

Pengaruh Globalisasi

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, mendominasi berbagai bidang seperti

pendidikan, bisnis, teknologi, dan media. Dominasi ini membuat bahasa Inggris menjadi lebih penting dan lebih sering digunakan dibandingkan bahasa lokal, terutama dalam konteks yang berhubungan dengan globalisasi. Kemajuan teknologi dan media massa memfasilitasi penyebaran informasi dan budaya secara cepat dan luas. Media sosial, film, musik, dan permainan video sering kali menggunakan bahasa yang lebih dominan seperti bahasa Inggris, sehingga masyarakat, terutama generasi muda, lebih terpapar dan terdorong untuk menggunakan bahasa tersebut.

Globalisasi meningkatkan mobilitas manusia, baik dalam konteks migrasi internasional maupun urbanisasi. Orang-orang yang pindah ke kota besar atau negara lain cenderung menggunakan bahasa yang lebih umum atau dominan di tempat baru mereka. Akibatnya, bahasa lokal di daerah asal mereka berkurang penggunaannya. Bahasa yang dominan dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja sering kali bukan bahasa lokal. Untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan peluang karir yang lebih luas, banyak orang merasa perlu menguasai bahasa yang lebih global seperti bahasa Inggris. Ini menyebabkan pergeseran dari bahasa lokal ke bahasa yang dianggap lebih "berguna" dalam konteks global.

Budaya populer yang dihasilkan oleh negara-negara dengan bahasa dominan sangat berpengaruh di seluruh dunia. Film, musik, dan acara televisi dari negara-negara berbahasa Inggris, misalnya, sering kali lebih populer dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat global, yang mempengaruhi bahasa dan budaya lokal. Sebagai contoh, di banyak negara berkembang, pendidikan tinggi sering kali dilakukan dalam bahasa Inggris atau bahasa resmi nasional yang bukan bahasa ibu mayoritas penduduk. Di Indonesia, banyak program studi di universitas yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Hal ini mendorong siswa untuk lebih menguasai bahasa Inggris daripada bahasa daerah mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan dari data yang disajikan menunjukkan bahwa pergeseran bahasa di Seriti disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, termasuk pengaruh pendidikan yang menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pengantar utama, kurangnya dukungan terhadap bahasa lokal dari pemerintah dan masyarakat, interaksi antaretnis yang intens, perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, serta pengaruh globalisasi yang memperkuat dominasi bahasa-bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Fenomena ini menggambarkan tantangan dalam melestarikan bahasa Toraja sebagai bagian dari identitas dan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berlanjut. Upaya untuk mempertahankan bahasa Toraja perlu melibatkan kolaborasi antara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk memastikan bahwa bahasa daerah tetap relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Seriti.

REFERENSI

- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15-26.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nisa, K. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sina Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2): 221.
- Nurdin, N. B. (2012). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 4(1).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83-97.
- Raihany, A. (2015). Pergeseran penggunaan bahasa Madura di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri di desa Pangarangan kecamatan kota Sumenep. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 12(1), 53-84.

- Rosyidi, M. (2019). Pergeseran Bahasa Sasak di Desa Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur (Kajian Sociolinguistik) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sahril, N. F. N. (2018). Pergeseran bahasa daerah pada anak-anak di kuala tanjung sumatra utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210-228.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. 2009. *Sociolinguistik*. Pustaka Pelajar Sabda
- Tamrin, N. F. N. (2018). Pergeseran Bahasa Kaili dalam Ranah Keluarga: Kasus Mahasiswa Etnik Kaili Di Universitas Tadulako Palu. *Telaga bahasa*, 6(2), 657-654.
- Ulandari, N. (2019). Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru. *Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah*.
- Widjana, D. P. (2007). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.